

---

## REFLEKSI KEADILAN JUBATA DALAM TRADISI TARIU SUKU DAYAK: MENYIMAK PESAN NAHUM 1:1-8

**Jakarias Sukardi\***

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi, Widya Sasana, Malang, Indonesia

\*e-mail: [jakariassukardi6@gmail.com](mailto:jakariassukardi6@gmail.com)

### Abstrak

Tulisan ini berfokus pada hubungan antara tradisi Tariu masyarakat Dayak dan konsep keadilan Tuhan yang diungkapkan dalam Nahum 1:1-8. Melalui kajian ini, ditemukan bahwa Tariu tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang berkaitan dengan keadilan dan keseimbangan. Tariu menjadi simbol kehadiran Tuhan dalam konteks budaya Dayak. Tujuan penulisan adalah untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana masyarakat Dayak memandang dan mengadakan keadilan Tuhan. Metodologi yang digunakan mencakup analisis literatur, observasi terhadap kegunaan Tariu, dan interpretasi teks Nahum, dengan pendekatan kualitatif untuk menggali konteks budaya secara mendalam. Penelitian ini memberikan wawasan tentang integrasi antara tradisi lokal Masyarakat Dayak dan Kitab Suci Perjanjian Lama, serta relevansinya dalam memahami keadilan Tuhan di era modern..

**Kata kunci:** *Keadilan; Tariu; Dayak; Tradisi; Kitab Nahum*

### Abstract

*This article focuses on the relationship between the Dayak Tariu tradition and the concept of God's justice expressed in Nahum 1:1-8. Through this study, it was found that Tariu not only functions as a cultural expression, but also reflects spiritual and social values related to justice and balance. Tariu is a symbol of God's presence in the context of Dayak culture. The purpose of writing is to deepen the understanding of how the Dayak people view and hold God's justice. The methodology used includes literature analysis, observation of the usefulness of Tariu, and interpretation of Nahum texts, with a qualitative approach to explore the cultural context in depth. This research provides insight into the integration between the local traditions of the Dayak Community and the Old Testament Scriptures, as well as their relevance in understanding God's justice in the modern era..*

**Keywords:** *Justice; Tariu; Dayak; Tradition; The Book of Nahum*

## PENDAHULUAN

Tradisi Tariu merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang kaya dan bermakna dalam masyarakat Dayak, yang dikenal dengan nilai-nilai spiritual dan sosial yang kuat. Tariu berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan kepercayaan kepada Jubata dan nilai-nilai yang berkaitan dengan keadilan. Pada dasarnya Upacara Tariu tidaklah sembarangan dibuat, melainkan karena ada alasan-alasan yang sudah sangat mendesak dan mengancam eksistensi orang Dayak yang menanti keadilan. Konsep keadilan Tuhan, sebagaimana diungkapkan dalam kitab Nahum 1:1-8, memberikan konteks teologis yang penting dalam memahami bagaimana masyarakat Dayak mengadakan serta menginternalisasi keadilan dalam kehidupan berbudaya (Carson et al., 2017).

Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh ketidakadilan, pemahaman tentang Allah sebagai sumber keadilan menjadi sangat relevan dengan situasi yang sedang dialami oleh Masyarakat Dayak. Kitab Nahum, yang ditulis dalam konteks penegakan keadilan ilahi terhadap Ninewe, menawarkan pandangan mendalam mengenai sifat Allah sebagai penguasa yang adil. Melalui analisis Nahum 1:1-8, pembaca budiman diajak untuk memahami bagaimana Allah berperan sebagai hakim dan juga sang pelindung bagi umat manusia yang menanti keadilan. Keadilan Allah ini merupakan pengungkapan kasih dan kesetiaan-Nya kepada ciptaan untuk memelihara mereka (Embuiru, 2014).

Keadilan sering kali dipahami sebagai prinsip moral universal, tetapi dalam konteks spiritual, keadilan mencakup dimensi yang lebih dalam (Georg, 2002). Dalam banyak tradisi keagamaan, termasuk Kekristenan, Allah dipandang sebagai sumber segala keadilan. Namun, dalam situasi ketidakadilan sosial dan penindasan yang marak terjadi di Masyarakat Dayak khususnya, muncul pertanyaan mendasar: Bagaimana kita memahami keadilan Allah di tengah penindasan, perampokan hutan adat oleh oknum Perusahaan, serta penderitaan yang dialami bersamaan dengannya?

Nahum 1:1-8 menggambarkan Allah sebagai sosok yang berkuasa dan adil, menegaskan bahwa keadilan-Nya akan ditegakkan. Namun, bagaimana pemahaman ini dapat diterjemahkan ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan berbudaya? Mengingat konteks sejarah dan budaya saat kitab ini ditulis, penting untuk mengeksplorasi relevansi keadilan Allah dalam konteks komunitas Masyarakat hari ini, memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk mewartakan nilai-nilai keadilan.

Manusia dalam perjalanan peziarahannya hingga dewasa ini masih berhadapan dengan suatu realitas yakni, ketidakadilan yang merebak terjadi di mana-mana.

Ketidakadilan pun telah menjadi bagian dari sejarah hidup bagi manusia itu sendiri. Catatan tentang ketidakadilan dapat ditemukan di hampir setiap peradaban dan budaya sepanjang sejarah (Venantius, 1967). Berbagai kasus ketidakadilan yang pernah terjadi seperti: sistem perbudakan (Bdk. Kel 1:1-15:21), pembedaan status sosial, inkuisisi melakukan penganiayaan terhadap mereka yang dianggap sebagai heretik. Sehingga banyak orang mengalami penyiksaan dan eksekusi tanpa proses hukum yang adil (History & Testament, 1890). Isu SARA dan perbedaan ideologi juga menjadi persoalan yang semakin runyam untuk dibahas, karena keduanya saling terkait membuahkan jurang pemisah sehingga terjadilah suatu permusuhan dan peperangan (Karman, 2007).

Dalam kondisi yang serba tidak adil dalam kehidupan ini muncullah aneka macam pertanyaan terkait dengan Allah sang pemberi hidup (Anton, 2007). Apakah Allah sungguh adil? Di mana peran Allah dalam menciptakan keadilan bagi manusia yang lemah? Sejauh mana Allah memulihkan kemuliaan manusia yang hilang akibat ketidakadilan? Demikian pun pertanyaan yang terkait dengan manusia juga bermunculan. Bagaimana sikap umat beriman dalam menanggapi kondisi ketidakadilan? Sikap batin seperti apa yang harus dibangun untuk tetap beriman kepada Allah dalam situasi yang sedang tidak baik-baik saja? (Semit et al., 2024).

Ketidakadilan menjadi isu yang begitu kompleks dan bervariasi dalam banyak bentuk. Namun, upaya untuk mengatasi dan memperbaiki ketidakadilan selalu ada, dari gerakan sosial hingga reformasi hukum, inilah yang terus dilakukan oleh para nabi terdahulu untuk keadilan yang dapat dirasakan oleh semua orang (Iman & Fransiskus, 2024).

Nahum 1:1-8 mengungkapkan kedalaman pemahaman tentang keadilan Allah yang meliputi elemen pembalasan, perlindungan bagi yang tertindas, dan harapan bagi umat-Nya. Kitab Nahum 1:1-8 menggambarkan latar belakang kondisi bangsa Israel yang sedang mengalami penderitaan karena kelaliman Kerajaan Asyur dan sedang menantikan keadilan Allah bekerja. Dengan melukiskan penghakiman Allah atas Niniwe (ibu kota Kerajaan Asyur), Nahum mengungkapkan perasaan dan keyakinannya yang kuat bahwa Yahweh, Allah Israel, akan bekerja secara berdaulat dan menyatakan kebesaran-Nya serta memiliki perhatian yang penuh kasih kepada orang-orang yang lemah dan tertindas. Kepada Manasye (699–643 SM), raja Yehuda yang merupakan sahabat raja Asyur, ia menubuatkan akhir yang pasti dari Kerajaan Asyur (Supriyanto, 2022). Dengan nubuat tersebut, Nahum, si pelipur atau si penghibur, mengajak kita untuk meletakkan dasar pengharapan kita pada Allah sang Adil (Gunawan & Marella, 2021). Ia mengajak kita untuk selalu optimis dalam segala kesulitan hidup.

Nabi Nahum adalah salah satu nabi dalam Perjanjian Lama yang dikenal karena nubuatnya yang keras terhadap kota Niniwe, ibu kota Kerajaan Asyur (Supriyanto, 2022). Niniwe pernah menerima pesan pertobatan dari Nabi Yunus, tetapi kembali ke dalam dosa dan penindasan (Bdk. Yun 1, 4:11). Ketika Nabi Nahum berbicara tentang Niniwe, tujuannya adalah untuk mengingatkan kota tersebut (dan juga bangsa-bangsa lainnya) tentang keadilan dan kemarahan Tuhan terhadap kelaliman mereka (Waruwu, 2023).

Para ahli berpendapat diantaranya, Gleason Archer menyatakan bahwa nubuat Nahum adalah pesan penghakiman yang tidak dapat dihindari. Setelah periode pertobatan Niniwe yang singkat di bawah Yunus, kota itu kembali kepada kejahatan dan penindasan (Robbins, 1980). Nahum mengingatkan Niniwe bahwa saatnya untuk penghakiman Tuhan telah tiba, dan tidak ada yang dapat mengubah atau menghindari nasib yang sudah ditetapkan oleh Tuhan. Ahli tafsir seperti R.K. Harrison dan H.C. Leupold mencatat bahwa kitab Nahum menggunakan deskripsi visual dan simbolis yang kuat untuk menyampaikan pesan penghakiman. Kitab ini menggambarkan kehancuran Niniwe dengan bahasa yang dramatis dan penuh warna, yang bertujuan untuk menekankan seriusnya situasi dan ketidakmampuan Niniwe untuk melarikan diri dari hukuman Tuhan (Hoffmeier, 1988).

Menurut ahli seperti Walter Brueggemann dan John H. Walton melihat kitab Nahum 1:1-8 mengandung dua unsur yakni: teologis dan moral. Teks Nahum ini berbicara bukan hanya tentang penghakiman atas Niniwe saja, tetapi juga tentang karakter Tuhan sebagai hakim yang adil (Epistemology & Wal-, n.d.). Nahum mengingatkan Niniwe tentang sifat Tuhan yang tidak hanya penuh kasih, tetapi juga adil dan berkuasa untuk menegakkan keadilan. Kitab ini menggarisbawahi, penindasan dan kejahatan tidak akan dibiarkan tanpa balasan (Webster, 2011).

Allah sejatinya adalah Sumber Keadilan. Setiap orang beriman yang mengenal Allah, menyadari Allah yang selalu bertindak adil dengan cara-Nya masuk ke dalam pengalaman hidup seseorang, termasuk disetiap peristiwa yang terjadi (Luthan, 2012). Nabi Nahum hadir dalam kondisi masyarakat Israel yang sedang mengalami penderitaan dan menantikan keadilan Allah. Disinilah peran nabi dibutuhkan manusia beriman supaya mengangkat kembali harapan-harapan mereka untuk sebuah kelepasan dari situasi yang tidak menguntungkan. Dengan itu mengingatkan kembali bahwa Allah selalu hadir disetiap peristiwa, maka hendaknya mereka mengambil sikap pertobatan (Harmansi et al., 2024). Sikap iman ini pula kiranya dapat membantu umat beriman

untuk memahami Allah sebagai sumber keadilan, terutama di saat-saat mengalami penderitaan (Bdk. 1kor. 15:24-26).

Analisis ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang sifat keadilan Allah yang dinyatakan dalam Nahum 1:1-8, serta implikasi dari pemahaman ini bagi kehidupan kita, baik secara individu maupun dalam konteks komunitas. Dengan demikian, kita diharapkan dapat menemukan inspirasi untuk menghidupi keadilan sebagai panggilan iman di dunia yang sering kali tidak adil. Dari analisis ini akhirnya ditemukan bahwa Allah dalam kontras dengan kemarahan-Nya terhadap musuh, Allah sendiri adalah kekuatan dan pelindung bagi orang-orang yang mengenal dan bergantung pada-Nya. Tradisi tariu suku Dayak mengungkapkan bagaimana sifat keadilan Allah yang Maha adil dan penuh amarah terhadap penindasan, sekaligus menjadi pelindung bagi umat-Nya ini tercermin dalam budaya tariu yang berfungsi sebagai upacara mengundang kekuatan alam meminta bantuan kepada Jubata untuk menghadirkan keadilan dengan cara penumpasan (Harsono, 2017) . Akhirnya penulis mengajak pembaca budiman untuk menghidupi nilai-nilai keadilan dalam kehidupan sehari-hari sebagai panggilan iman, sekaligus menjadi inspirasi bagi komunitas dalam memperjuangkan keadilan di dunia yang tidak adil. Melalui pemahaman ini, kita diundang untuk menjadi agen keadilan, mengaitkan warisan budaya dengan komitmen terhadap keadilan sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode analisis literatur sebagai pendekatan utama dalam menggali keterkaitan antara tradisi Tariu dalam budaya Dayak dan konsep keadilan Tuhan sebagaimana tercermin dalam kitab Nahum. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konstruksi makna keadilan dalam dua ranah yang berbeda namun saling berkaitan, yaitu teks suci dan praktik budaya lokal.

Sumber-sumber yang dianalisis mencakup literatur teologis yang membahas keadilan ilahi dalam kitab-kitab kenabian, khususnya kitab Nahum, serta kajian antropologis dan etnografis yang mendalami nilai-nilai filosofis dan fungsi sosial dari tradisi Tariu dalam masyarakat Dayak. Literatur tersebut tidak hanya memberikan pemahaman historis dan teologis, tetapi juga membuka ruang interpretasi kontekstual terhadap pengalaman spiritual dan identitas kultural komunitas Dayak.

Analisis dilakukan secara mendalam dan reflektif untuk menemukan hubungan konseptual antara simbolisme dalam tradisi Tariu dan pemaknaan teologis tentang keadilan dalam iman Kristen. Dalam proses ini, metode literatur berfungsi sebagai

fondasi konseptual dan interpretatif yang memperkaya pemahaman terhadap interaksi antara iman, budaya, dan keadilan. Dengan demikian, metode ini tidak sekadar mendukung temuan lapangan, tetapi juga berperan penting dalam merumuskan kerangka pemikiran yang menyeluruh dan kontekstual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Latar Belakang Historis Kitab Nahum

Kitab Nahum ditulis untuk memperingati jatuhnya kota Niniwe, ibukota bangsa Asiria (2 Raja-raja 19:36; Yunus 1:2; Yunus 3:1). Nabi Nahum bernubuat terhadap Asyur antara tahun 663, ketika tentara Ashurbanipal mengalahkan tentara Mesir dan menjatuhkan ibukotanya pada tahun 612, ketika Niniwe direbut orang Babel (*The Royal Inscriptions of Ashurbanipal (668 – 631 Bc)*). Ada kemungkinan Nahum berkarya di tengah-tengah bangsa Israel, ketika Asyur masih di puncak kekuasaan.

Kerajaan Asyur terletak di wilayah Mesopotamia kuno (sekarang bagian dari Irak dan Syria) terkenal terutama pada milenium ke-1 SM, dikenal dengan sistem pemerintahannya yang kompleks dan kadang-kadang sangat keras (*The Royal Inscriptions of Ashurbanipal ( 668 – 631 Bc )*, *a Šš Ur-Etel-II Ā Ni ( 630 – 627 Bc )*, and *Sîn- Š Arra-I Š Kun ( 626 – 612 Bc )*, *Kings of Assyria*, Part 2 *the Royal Inscriptions of the Neo-Assyrian Period*, n.d.-b). Raja-raja Asyur memerintah dengan keras dan kejam melalui serangkaian tindakan dan peraturan yang ketat. Hal ini nyata dengan tindakan Asyur yang memindahkan penduduk-penduduk jajahan mereka dari negeri asal mereka ke negeri yang jauh (kebanyakan diantaranya mati di tengah jalan), memusnahkan bangsa-bangsa yang berani memberontak, menuntut pajak yang berat, dan tidak berkompromi terhadap pembatalan perjanjian (Deller et al., 2018).

Secara naratif kitab Nahum menggambarkan kerajaan Asyur selama memerintah bersikap seperti seekor singa betina yang menerkam rezeki rakyat sebagai mangsa untuk anak-anaknya: (2:12); pedaganginya seperti belalang pelompat banyaknya (3:16) yang memakan habis keperluan orang yang dijajah; para penjaganya seperti belalang pindahan dan para pegawainya seperti kawanan belalang yang hinggap pada tembok-tembok pada waktu dingin (3:17) yang menindas rakyat; Niniwe merupakan kota penumpah darah yang selalu merampas dan tiada henti menerkam (3:1); Niniwe seperti perempuan sundal yang cantik parasnya dan ahli dalam sihir (3:4). Dalam kondisi yang demikian, Nahum tampil, bernubuat, dan memberitahukan tentang Allah serta mengajar orang-orang Yehuda untuk menanti-nantikan Tuhan, sekalipun masyarakat berada di dalam situasi yang suram (Racman, 2022).

Hubungan antara Allah dengan kehidupan manusia nyata digambarkan dengan jelas melalui penggambaran hubungan antara Allah dengan bangsa Israel dan Yehuda. Gambaran Allah mengasihi umat-Nya menunjukkan bahwa terjadi patokan-patokan etis serta sikap moral sebagai bentuk nyata dari hubungan tersebut (Bdk. Yer 31:31-34).

### **Penulisan dan Nama Kitab**

Penulisan kitab Nahum tidak dapat dipastikan dengan tepat, namun para ahli memperkirakan bahwa kitab ini ditulis sekitar akhir abad ke-7 SM, khususnya antara tahun 663 SM dan 612 SM. Dimana kitab Nahum memprediksi kehancuran kota Niniwe, yang terjadi pada tahun 612 SM. Ini adalah titik kunci dalam penentuan tanggal penulisan kitab, karena nubuat dalam kitab ini tampaknya meramalkan kehancuran Niniwe sebagai sesuatu yang akan datang (Sudarman, 2013).

Adapun ahli tafsir seperti Gleason Archer dan R.K. Harrison mengaitkan kitab ini dengan periode akhir kekuasaan Asyur. Pendekatan mereka menempatkan penulisan kitab ini pada waktu dekat dengan kehancuran Niniwe, yaitu sekitar tahun 663 SM hingga 612 SM (Archer, 1982). Jadi secara umum, meskipun tanggal penulisan kitab Nahum tidak dapat dipastikan, dengan adanya konsensus para ahli yang menyatakan bahwa kitab ini ditulis pada akhir abad ke-7 SM, sebagai respons terhadap kekuatan Asyur yang merosot dan kejahatan yang dilakukan oleh kota Niniwe.

Nama kitab disini jelas merujuk pada tokoh utama kitab ini, yaitu Nahum, seorang nabi kecil yang berasal dari Elkosh yang diperkirakan menjadi nabi pada saat Yehuda berada di bawah jajahan Kekaisaran Asyur. Nama "Nahum" sendiri merupakan serapan dari bahasa Ibrani: נַחֻם (Nakham), yang diperkirakan berasal dari kata נָחַם (nahem, har. "menghibur, melipur") atau kata נִחַם (nikham, har. "menyesali, merasa bersalah") (Veitch, 1997) .

Tokoh ahli modern, M. Eugene Boring, melihat kitab Nahum sebagai teks yang relevan bagi situasi kontemporer. Eugene menekankan bahwa pesan Nahum mengingatkan semua orang tentang konsekuensi dari kejahatan dan penindasan. Kitab ini dapat dilihat sebagai pengingat bahwa kekuasaan yang menindas akan mengalami kehancuran pada akhirnya dan bahwa keadilan Tuhan pasti akan ditegakkan (Umaru, 2023). Kitab Nahum berisikan nubuat penglihatan tentang akhir dari kota Niniwe, ibu kota kerajaan Asyur, kerajaan yang lalim, yang terjadi pada tahun 612 SM. Nubuat tersebut disampaikan pada masa pemerintahan Raja Manasye (699-643 SM), raja Yehuda yang menjadi sahabat raja Asyur.

Pendapat para ahli tentang Nabi Nahum menunjukkan bahwa nubuatnya terhadap Niniwe adalah sebuah pesan keras mengenai penghakiman Tuhan terhadap kejahatan dan penindasan. Kitab Nahum menggunakan bahasa simbolis yang kuat untuk menggambarkan kehancuran yang akan datang dan menekankan sifat Tuhan sebagai hakim yang adil. Selain itu, kitab ini juga berfungsi sebagai peringatan bagi semua bangsa tentang pentingnya keadilan dan moralitas dalam pemerintahan dan masyarakat.

Melalui nubuatan ini, Nahum mau menyampaikan bahwa ada tangan kuat dari Tuhan Allah Israel di balik jatuhnya Niniwe. Nahum melalui penglihatan mistiknya dengan penampakan Tuhan melalui kejadian-kejadian kosmis (gejala-gejala alam) yang menggemparkan (1:3a-6), sebagai keakuratan sang nabi dalam bernubuat. Daya kekuatan Tuhan begitu dahsyat sehingga membuat Badan, Karmel, dan Lebanon yang tadinya terkenal indah, subur, dan nyaman menjadi rusak dan hancur. Penghakiman Tuhan mula-mula dilukiskan terbatas pada Asyur dan pada saat paripurna menjangkau seluruh dunia (Tarigan & Viktorahadi, 2023).

Gejala-gejala itu menyatakan dirinya dalam alur sejarah manusia untuk memberi perlindungan kepada orang-orang yang percaya pada-Nya sekaligus, dan menghukum musuh-musuh-Nya. Namun, amarah-Nya terhadap musuh-musuh, tetapi pada saat yang sama menjadi kesaksian murni tentang kepanjangan sabaran Tuhan terhadap orang-orang yang berlindung kepada-Nya. Dengan demikian, orang beriman diajak untuk tetap bersemangat menjalani masa-masa sulit seraya hidup dengan penuh harapan. Orang beriman diajak untuk menjadikan Allah sebagai dasar pengharapan mereka dalam situasi sulit sekalipun (Anonim, 1998).

Di sisi lain, situasi sulit menuntut orang beriman untuk menumbuhkan dalam dirinya kehendak kuat untuk bangkit dan melawan dosa yang berwujud ketidakadilan. Dosa yang menyebabkan ketidakadilan hanya dapat dilawan dengan kehendak yang kuat dan tindakan mengubah diri yang bersifat segera atau tidak menunda-nunda supaya cepat terbebas dari akibat-akibat yang menyulitkan hidup (Lilly, n.d.).

Kitab Nahum diperkirakan ditulis oleh Nahum sendiri. Nahum adalah nabi pada abad ke-7, kira-kira 675-597 SM (Veitch, 1977). Tidak banyak latar belakang pribadi Nahum yang dapat diketahui, termasuk kampung halamannya. Nama Nahum muncul hanya satu kali dalam Perjanjian Lama (dalam judul pembuka kitab ini), dan sekali dalam Perjanjian Baru (Lukas 3:25). Kota Elkosh yang disebut di awal kitab ini juga tidak dapat dipastikan identitas letaknya. Atas dasar inilah, sulit untuk menarik kesimpulan mengenai Nabi Nahum, termasuk asal-usulnya.

## Historisitas Ketidakadilan Asyur

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata adil mengartikan suatu wujud keberpihakan kepada yang benar dan berpegang pada kebenaran. Sedangkan ketidakadilan adalah lawan kata adil itu sendiri, yakni keberpihakan kepada ketidakbenaran (mendukung pada sesuatu apa yang tidak benar), berat sebelah dan curang dalam bertindak.

Asyur dengan sistem pemerintahannya yang sangat terpusat dan sering kali represif. Meskipun pemerintahan Asyur berhasil menciptakan kekaisaran yang luas dan stabil selama periode tertentu, namun dengan cara mereka mengelola dan memerintah seringkali mengakibatkan ketidakadilan dan penderitaan di kalangan penduduk yang dikuasai (Supriyanto, 2022). Ketidakadilan yang terjadi pada pemerintahan sangat kompleks, yang mana melibatkan berbagai aspek kekuasaan diantaranya:

Pertama. Pemerintahan Otoriter: Raja Asyur, seperti Ashurbanipal, sering kali memerintah dengan keras. Mereka memegang kekuasaan penuh tanpa melibatkan rakyat dalam pengambilan keputusan, yang seringkali mengakibatkan ketidakadilan (Deller et al., 2018). Kedua. Ekspansi Militer dan Penaklukan: Asyur terkenal karena agresi militernya. Mereka sering menaklukkan wilayah dengan kekerasan, menghancurkan kota-kota, dan memperlakukan penduduk dengan brutal dan keji.

Ketiga. Pajak dan Eksploitasi Ekonomi: Penduduk wilayah yang ditaklukkan harus membayar pajak tinggi, dan sebagian besar sumber daya mereka dieksploitasi untuk keuntungan kekaisaran, sehingga menyebabkan kemiskinan dan penderitaan ditengah rakyat. Keempat. Penyiksaan dan Hukuman Brutal: Asyur terkenal dengan hukuman kejam, termasuk penyiksaan dan eksekusi publik, untuk menegakkan kekuasaan dan mencegah pemberontakan dari masyarakat. Kelima. Kepatuhan dan Pengawasan Sosial: Untuk mengontrol rakyat, Asyur menggunakan mata-mata dan pengawas untuk memantau dan membatasi kebebasan individu, menciptakan suasana ketidakpercayaan dan ketidakadilan yang berlapis. Inilah yang justru menggerogoti sistem Kerajaan yang memang bobrok, sehingga musuh melihat peluang itu bagi mereka untuk meluluhlantakkan Asyur yang sudah kehilangan kepercayaan dari masyarakatnya sendiri.

Kota Niniwe yang terkenal dengan kemegahannya, merupakan pusat kekuasaan dari pada pemerintahan Asyur tidak lepas dari pemerasan dan kecurangan-kecurangan raja-raja yang berkuasa. Niniwe selain sebagai ibu kota, juga merupakan pusat politik, ekonomi, dan kebudayaan kerajaan dengan pemerintahannya yang keras dan kebijakan militer yang agresif. Namun, ketika mencapai puncak kejayaannya antara abad ke-9

hingga ke-7 SM, Asyur mengalami kekacauan internal (Archer, 1982). Ketidakpuasan di kalangan rakyat dan bangsawan, serta serangkaian pemerintahan raja yang bobrok mengakibatkan pelemahan kemampuan kerajaan untuk bertahan dari ancaman eksternal yaitu, koalisi kekuatan musuh yang dipimpin oleh Babilonia, Media, dan beberapa sekutu lainnya. Serangan oleh Koalisi musuh ini muncul sebagai respons terhadap kebijakan ekspansionis dan penindasan brutal yang diterapkan oleh Asyur sendiri. Strategi penyerbuan dan pengepungan musuh yang berkepanjangan ini menyebabkan Niniwe tertimpa musibah kelaparan dan kerusakan yang begitu parah sehingga berakhir penaklukan oleh musuh (Rawlinson, 1849).

Dengan melihat kilas balik sejarah kota Niniwe, apakah Allah sungguh adil dalam hal ini? Sebagaimana dinubuatkan oleh Nabi Nahum, Allah sungguh sangat adil dan penuh kasih karena memberikan hukuman kepada Asyur yang notabene telah berdosa, menyimpang dari kebenaran dan melakukan berbagai kejahatan untuk kepentingan penguasa. Keadilan Allah dapat dibuktikan dengan pemulihan kembali relasi kota yang terancam menjadi aman dan damai, hubungan antar masyarakat dan pemerintahan baik dan menjadi lebih adil (Lih. Yun 3:10), dimana Allah pernah membatalkan rencana hukuman-Nya terhadap Niniwe. Karena Allah ingin menunjukkan terutama adalah belas kasihan, bukan hukuman yang tidak berkeadilan (Marbun, 2020). Namun, keadilan Allah pun senantiasa menuntut manusia supaya berusaha untuk berlaku adil kepada sesama, supaya terciptalah tata dunia yang berkeadilan (Bdk. KGK 2832). Niniwe menerima balasan atas apa yang telah diperbuat kepada bangsa-bangsa lain. Keadilan Allah tampak bagi bangsa yang kini merebut kemenangan dari ketidakadilan dan pemerasan penguasa Asyur (Silaban et al., 2023).

## **2. Keadilan Allah Nyata dan Ekplisit, Bukti Kasih Kepada Ciptaan-Nya**

Allah adalah baik dan penuh kasih. Dengan Kasih-Nya Allah tidak membiarkan manusia untuk tetap dalam kondisi menderita dan tertindas. Pada hakekatnya Allah itu adil (Bdk. Mzm 116:5), Tuhan yang penuh kasih setia membela umat-Nya dan penghibur sejati bagi mereka yang mengalami kesusahan. Gereja nyatanya mengalami kasih Allah "agape", kasih yang tanpa syarat dan tanpa batas (Nah 1:7-9). Dalam ajaran Gereja Katolik, kasih Allah adalah motivasi utama di balik penciptaan dan keselamatan umat manusia (Edwin Nyoman Paska et al., n.d.). Yesus Kristus adalah manifestasi tertinggi dari kasih Allah, seperti yang dinyatakan dalam Yohanes 3:16: "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal,

supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal."

Kasih dan Keadilan Allah terungkap dengan jelas ini mencerminkan prinsip-prinsip moral yang mendalam, dimana kasih menunjukkan komitmen terhadap kesejahteraan dan pemulihan, sementara keadilan menegakkan hak dan tanggung jawab dengan cara yang transparan nyata dan konsisten.

### **Kasih Allah**

Kasih Allah merujuk pada karya ciptaan-Nya sendiri dimana Allah dengan penuh kasih menyelenggarakan kehidupan bagi manusia. Ketidakadilan yang terjadi di dalam kehidupan manusia murni terjadi karena kehendak bebas manusia serakah yang jauh dari Kerajaan Allah yang tiada batas memberikan kasih terhadap ciptaan-Nya (Bdk. 1 Kor 6:10). Dalam tradisi Katolik(Harmansi et al., 2024), kasih Allah digambarkan sebagai: Pertama. Tak terbatas dan tanpa syarat: Kasih Allah dianggap sebagai sesuatu yang tidak terikat oleh batasan atau syarat. Tuhan mengasihi semua orang, tanpa memandang latar belakang atau kesalahan umat-Nya: "Tuhan begitu umat-Nya sehingga Ia memberikan Anak-Nya yang tunggal, agar setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak mengalami kebinasaan, melainkan mendapatkan kehidupan kekal" (Bdk. Yoh 3:16). Ini menunjukkan bahwa kasih Tuhan adalah anugerah yang diberikan tanpa syarat, dan merupakan inti dari iman Kristen. Kedua. Transformasi Relasional: Kasih Allah memungkinkan manusia untuk masuk ke dalam hubungan pribadi yang dekat dengan Tuhan yang tak terlampaui oleh ciptaan-Nya. Sebelum kedatangan Yesus, hubungan manusia dengan Allah masih sangat jauh. Namun, melalui Yesus, orang beriman diberikan akses jalan untuk menjadi "anak-anak Allah," yang berarti mereka tidak hanya dianggap sebagai ciptaan, tetapi sebagai anggota keluarga kudus dari Allah. Ketiga. Anugerah dan Pengorbanan: Pengorbanan Yesus di salib adalah tindakan kasih Allah yang menghapus dosa dan kesalahan manusia. Dengan diampuni dan dibenarkan oleh kasih karunia Tuhan melalui Yesus, seseorang diberikan status baru sebagai anak-anak Allah, identitas ini sangat mendalam karena di dalam kasih tersebut orang beriman menerima hak istimewa dan tanggung jawab baru yakni mewartakan Allah yang Maha Kasih.

Dengan demikian, ajaran ini menggambarkan perubahan fundamental dalam hubungan antara manusia lama (Bdk. umat PL yang belum mengenal Kristus) dan Allah yang dicapai melalui karya penebusan Yesus, yang tidak hanya menyelamatkan tetapi

juga mengangkat martabat dan memberikan identitas baru kepada umat manusia sebagai anak-anak Allah.

### **b. Keadilan Allah**

Keadilan Allah merujuk pada kuasa Tuhan dalam menegakkan prinsip-prinsip keadilan di dalam tata dunia ini maupun menyentuh langsung pada kehidupan manusia. Terjadinya keadilan Allah dapat dilihat sebagai: Pertama. Keseimbangan dan Kesetaraan: Sebab memang adil bagi Allah untuk membalaskan penindasan kepada mereka yang menindas kamu (2Tes 1:6). Keadilan Allah menciptakan keseimbangan dan kesetaraan bagi umat-Nya. Sebab Allah adalah Bapa yang Baik dan Maha Adil, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar (Lih. Mat 5:45).

Kedua. Penegakan Hukum Moral: "Dan kepada para wakil-Nya yang diutus untuk menghukum mereka yang melakukan kejahatan dan melindungi mereka yang berbuat kebaikan" (Bdk. 1Ptr 2:14). Keadilan Allah juga berhubungan dengan penegakan prinsip-prinsip moral yang adil. Ini sering kali melibatkan penghargaan bagi kebaikan dan konsekuensi bagi tindakan yang salah.

### **3. Interaksi Keadilan Allah Pada Tariu Dayak**

Konteks konflik Dayak dan Madura, telah melahirkan berbagai narasi dan interpretasi yang kompleks. Penting untuk dicatat bahwa kekerasan yang terjadi bersamaan dengan perubahan politik tanah air yang mengungkapkan bagaimana kekuatan politik berusaha untuk menduduki posisi strategis dalam periode-periode transisi tersebut. Masyarakat Madura yang tidak bisa menghargai hukum adat Dayak sebagai upaya damai tidak pernah terjadi. Hal ini berulang-ulang kali terjadi sehingga memperburuk situasi, ditambah premanisme yang dilakukan oleh orang Madura yang semena-mena kepada orang Dayak membuat Masyarakat Dayak sangat marah dan mencari keadilan Tariu yang menjadi sarana satu-satunya yang efektif untuk mengkomunikasikan alienasi di mana bentuk komunikasi lain telah gagal (Fitria, 2016).

Ketidakharmonisan, disharmoni dan ketidakadilan yang dialami Masyarakat Dayak selama pendudukan suku Madura ialah penghilangan nyawa orang Dayak yang semena-mena bahkan direndahkan. Masyarakat Madura tidak hanya menolak untuk mengakui adat suci Dayak, tetapi juga diyakini mampu menghindari penerapan hukum negara. Sejarah kekerasan komunal menurut perspektif Dayak dipenuhi dengan kasus di mana penjahat Madura diduga berkolusi dengan polisi untuk melarikan diri dari

keadilan formal. Orang Madura dianggap menempatkan diri di luar tatanan sosial yang diatur oleh adat maupun hukum negara. Ini menjadi perbedaan signifikan antara masyarakat Madura dan komunitas migran lainnya; contohnya, pada kekerasan anti-Tionghoa tahun 1967, di mana beberapa pemimpin Dayak dibunuh secara brutal oleh militer dengan tuduhan bahwa mereka dibunuh oleh gerilyawan Tiongkok. Dalam situasi tersebut, komunitas Tionghoa yang tidak bersalah melakukan pembayaran kompensasi secara ritual kepada suku Dayak untuk menyelesaikan perselisihan (Fanselow, 2015).

Edi Petabang dalam bukunya yang berjudul "Dayak Sakti Ngayau, Tariu, Mangkok Merah: Konflik Etnis di Kalbar 1996/1997", Edi mencatat berbagai peristiwa konflik antara Dayak dan Madura dari perspektif Dayak (Petebang, 1996). Peristiwa pertama terjadi pada tahun 1950 di Samalantan (Kabupaten Sambas), yang berawal dari perkelahian antara seorang Dayak Kanayatn bernama Anyom dan seorang Madura. Selanjutnya, pada tahun 1968, di Kampung Terap Kecamatan Toho (Kabupaten Pontianak), Camat Sani, seorang Dayak Kanayatn, dibunuh oleh Sukri dari etnis Madura.

Pada tahun 1976, seorang warga Dayak dibunuh di Bodok (Kabupaten Sanggau Kapuas), diikuti oleh kasus pembunuhan warga Dayak Kanayatn lainnya di Samalantan pada tahun 1977. Tahun 1978 menyaksikan pembunuhan Cangkeh, seorang Dayak, di Sungai Pinyuh (Kabupaten Pontianak). Kemudian, pada tahun 1979, di Samalantan, terjadi pembunuhan warga Dayak Kanayatn di Sendoreng, yang menurut majalah Tempo edisi Juni 1979, mengakibatkan 22 orang meninggal dan ratusan rumah dibakar, menjadikannya sebagai konflik terbesar antara kedua etnis pada waktu itu. Dalam upaya perdamaian, tugu perdamaian didirikan di Samalantan.

Pada tahun 1983, di Sungai Ambawang (Kabupaten Pontianak), seorang warga Dayak ditikam hingga tewas setelah menampar warga Madura yang sedang menyabit rumput di tanahnya. Beberapa peristiwa konflik lanjutan tercatat, termasuk insiden di Gang Apel Kodya Pontianak pada November 1993, dan di Tumbang Titi Kabupaten Ketapang pada Desember 1994. Konflik yang dimulai pada 28 Desember 1996 di Ledo (Kecamatan Bengkayang, Kabupaten Sambas) meluas ke hampir seluruh Kabupaten Sambas, dan pada 15-28 Februari 1997, lanjutan konflik tersebut terjadi di Kabupaten Pontianak, Sambas, dan Sanggau, dengan dampak yang terasa hingga seluruh Kalimantan Barat.

Hal serupa juga terjadi pada kekerasan di Sampit pada Maret 2001, di mana dilaporkan bahwa polisi dan militer meminta uang dari pengungsi Madura sebelum mengizinkan mereka naik kapal untuk melarikan diri. Di Pangkalanbun, bahkan terjadi

baku tembak antara polisi dan tentara terkait pengumpulan uang tersebut dari pengungsi. Di sisi lain, orang Dayak menduga bahwa polisi berpihak pada warga Madura. Mereka percaya bahwa penjahat Madura yang menyerang atau mencuri dari orang Dayak dibiarkan melarikan diri ke Madura dengan bantuan polisi, yang menjadi salah satu alasan bagi orang Dayak untuk menegakan keadilan ke dalam tangan mereka sendiri. Selain itu, orang Dayak juga mengeluhkan bahwa beberapa pejabat penting, seperti Kapolda Kalimantan Tengah, adalah orang Madura. Hal ini menimbulkan kecurigaan bahwa pasukan keamanan telah menyuplai senjata kepada pihak Madura (Fanselow, 2015).

Dalam konteks ini, interaksi keadilan Allah, yang tercermin dalam aksi tariu Dayak, muncul sebagai ekspresi spiritual dan budaya yang mendalam menuntut keadilan, serta memperkuat solidaritas, mewujudkan sebagai aksi protes yang mengerikan terhadap penindasan kelompok Madura yang disokong oleh pihak militer. Tariu ini tidak hanya mencerminkan harapan akan keadilan, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat Dayak bisa mengambil keadilan di tangan sendiri.

Interaksi keadilan Allah dalam tariu berfungsi sebagai ekspresi spiritual adat dan budaya Dayak yang telah ada sejak jaman purbakala untuk menuntut keadilan mau pun membalas dendam terhadap musuh komunal. Tariu juga merupakan ikatan budaya solidaritas Dayak untuk menumpas kelompok penjahat budaya. Dalam upacara Tariu, Jubata (Tuhan) sengaja disebutkan untuk mengundang kekuatan spiritual dari alam dan segala nama leluhur yang terkenal kuat juga diundang seperti: Panglima Burung, Kamang dan banyak lagi, pemanggilan ini dipercaya untuk mendapat suatu pemulihan dan kekuatan yang diperlukan untuk mengusir penjahat budaya (Pemberian & Petrus Suryadi, 2019).

Interaksi keadilan Allah dalam Tariu Dayak menggambarkan kerumitan konflik antara masyarakat Dayak dan Madura, yang muncul dalam latar belakang perubahan politik di Indonesia. Ketidakmampuan masyarakat Madura untuk menghormati hukum adat Dayak, serta tindakan premanisme yang dilakukan telah menyebabkan kemarahan masyarakat Dayak. Tariu menjadi satu-satunya cara yang efektif untuk mengungkapkan perasaan teralienasi ketika metode komunikasi lainnya tidak berhasil.

Kedamaian dan keadilan yang diharapkan seringkali terabaikan akibat ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat Dayak, termasuk penghilangan nyawa secara sewenang-wenang. Masyarakat Dayak seringkali melihat orang Madura sebagai pihak yang berkolusi dengan aparat hukum untuk menghindari konsekuensi dari tindakan mereka, yang membuat mereka tampak berada di luar norma sosial. Berbagai

insiden kekerasan antara kedua etnis, seperti yang dicatat oleh Edi Petebang, menunjukkan pola berulang yang semakin memperburuk hubungan mereka. Dalam konteks ini, interaksi keadilan Allah menjadi saluran bagi masyarakat Dayak untuk menuntut keadilan dan memperkuat solidaritas melalui Tariu, yang berfungsi sebagai ungkapan spiritual dan budaya. Dengan memanggil nama-nama leluhur dan Jubata (Tuhan) dalam upacara Tariu, mereka berharap untuk mendapatkan kekuatan dalam melawan penindasan.

### **3. Interaksi Keadilan Allah Pada Tariu Dayak**

Konteks konflik Dayak dan Madura, telah melahirkan berbagai narasi dan interpretasi yang kompleks. Penting untuk dicatat bahwa kekerasan yang terjadi bersamaan dengan perubahan politik tanah air yang mengungkapkan bagaimana kekuatan politik berusaha untuk menduduki posisi strategis dalam periode-periode transisi tersebut. Masyarakat Madura yang tidak bisa menghargai hukum adat Dayak sebagai upaya damai tidak pernah terjadi. Hal ini berulang-ulang kali terjadi sehingga memperburuk situasi, ditambah premanisme yang dilakukan oleh orang Madura yang semena-mena kepada orang Dayak membuat Masyarakat Dayak sangat marah dan mencari keadilan Tariu yang menjadi sarana satu-satunya yang efektif untuk mengkomunikasikan alienasi di mana bentuk komunikasi lain telah gagal (Fitria, 2016).

Ketidakharmonisan, disharmoni dan ketidakadilan yang dialami Masyarakat Dayak selama pendudukan suku Madura ialah penghilangan nyawa orang Dayak yang semena-mena bahkan direndahkan. Masyarakat Madura tidak hanya menolak untuk mengakui adat suci Dayak, tetapi juga diyakini mampu menghindari penerapan hukum negara. Sejarah kekerasan komunal menurut perspektif Dayak dipenuhi dengan kasus di mana penjahat Madura diduga berkolusi dengan polisi untuk melarikan diri dari keadilan formal. Orang Madura dianggap menempatkan diri di luar tatanan sosial yang diatur oleh adat maupun hukum negara. Ini menjadi perbedaan signifikan antara masyarakat Madura dan komunitas migran lainnya; contohnya, pada kekerasan anti-Tionghoa tahun 1967, di mana beberapa pemimpin Dayak dibunuh secara brutal oleh militer dengan tuduhan bahwa mereka dibunuh oleh gerilyawan Tiongkok. Dalam situasi tersebut, komunitas Tionghoa yang tidak bersalah melakukan pembayaran kompensasi secara ritual kepada suku Dayak untuk menyelesaikan perselisihan (Fanselow, 2015).

Edi Petebang dalam bukunya yang berjudul "Dayak Sakti Ngayau, Tariu, Mangkok Merah: Konflik Etnis di Kalbar 1996/1997", Edi mencatat berbagai peristiwa konflik antara Dayak dan Madura dari perspektif Dayak (Petebang, 1996) . Peristiwa pertama

terjadi pada tahun 1950 di Samalantan (Kabupaten Sambas), yang berawal dari perkelahian antara seorang Dayak Kanayatn bernama Anyom dan seorang Madura. Selanjutnya, pada tahun 1968, di Kampung Terap Kecamatan Toho (Kabupaten Pontianak), Camat Sani, seorang Dayak Kanayatn, dibunuh oleh Sukri dari etnis Madura.

Pada tahun 1976, seorang warga Dayak dibunuh di Bodok (Kabupaten Sanggau Kapuas), diikuti oleh kasus pembunuhan warga Dayak Kanayatn lainnya di Samalantan pada tahun 1977. Tahun 1978 menyaksikan pembunuhan Cangkeh, seorang Dayak, di Sungai Pinyuh (Kabupaten Pontianak). Kemudian, pada tahun 1979, di Samalantan, terjadi pembunuhan warga Dayak Kanayatn di Sendoreng, yang menurut majalah Tempo edisi Juni 1979, mengakibatkan 22 orang meninggal dan ratusan rumah dibakar, menjadikannya sebagai konflik terbesar antara kedua etnis pada waktu itu. Dalam upaya perdamaian, tugu perdamaian didirikan di Samalantan.

Pada tahun 1983, di Sungai Ambawang (Kabupaten Pontianak), seorang warga Dayak ditikam hingga tewas setelah menampar warga Madura yang sedang menyabit rumput di tanahnya. Beberapa peristiwa konflik lanjutan tercatat, termasuk insiden di Gang Apel Kodya Pontianak pada November 1993, dan di Tumbang Titi Kabupaten Ketapang pada Desember 1994. Konflik yang dimulai pada 28 Desember 1996 di Ledo (Kecamatan Bengkayang, Kabupaten Sambas) meluas ke hampir seluruh Kabupaten Sambas, dan pada 15-28 Februari 1997, lanjutan konflik tersebut terjadi di Kabupaten Pontianak, Sambas, dan Sanggau, dengan dampak yang terasa hingga seluruh Kalimantan Barat.

Hal serupa juga terjadi pada kekerasan di Sampit pada Maret 2001, di mana dilaporkan bahwa polisi dan militer meminta uang dari pengungsi Madura sebelum mengizinkan mereka naik kapal untuk melarikan diri. Di Pangkalanbun, bahkan terjadi baku tembak antara polisi dan tentara terkait pengumpulan uang tersebut dari pengungsi. Di sisi lain, orang Dayak menduga bahwa polisi berpihak pada warga Madura. Mereka percaya bahwa penjahat Madura yang menyerang atau mencuri dari orang Dayak dibiarkan melarikan diri ke Madura dengan bantuan polisi, yang menjadi salah satu alasan bagi orang Dayak untuk menegakan keadilan ke dalam tangan mereka sendiri. Selain itu, orang Dayak juga mengeluhkan bahwa beberapa pejabat penting, seperti Kapolda Kalimantan Tengah, adalah orang Madura. Hal ini menimbulkan kecurigaan bahwa pasukan keamanan telah menyuplai senjata kepada pihak Madura (Fanselow, 2015).

Dalam konteks ini, interaksi keadilan Allah, yang tercermin dalam aksi tariu Dayak, muncul sebagai ekspresi spiritual dan budaya yang mendalam menuntut keadilan, serta memperkuat solidaritas, mewujudkan sebagai aksi protes yang mengerikan terhadap penindasan kelompok Madura yang disokong oleh pihak militer. Tariu ini tidak hanya mencerminkan harapan akan keadilan, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat Dayak bisa mengambil keadilan di tangan sendiri.

Interaksi keadilan Allah dalam tariu berfungsi sebagai ekspresi spiritual adat dan budaya Dayak yang telah ada sejak jaman purbakala untuk menuntut keadilan mau pun membalas dendam terhadap musuh komunal. Tariu juga merupakan ikatan budaya solidaritas Dayak untuk menumpas kelompok penjahat budaya. Dalam upacara Tariu, Jubata (Tuhan) sengaja disebutkan untuk mengundang kekuatan spiritual dari alam dan segala nama leluhur yang terkenal kuat juga diundang seperti: Panglima Burung, Kamang dan banyak lagi, pemanggilan ini dipercaya untuk mendapat suatu pemulihan dan kekuatan yang diperlukan untuk mengusir penjahat budaya (Pemberian & Petrus Suryadi, 2019).

Interaksi keadilan Allah dalam Tariu Dayak menggambarkan kerumitan konflik antara masyarakat Dayak dan Madura, yang muncul dalam latar belakang perubahan politik di Indonesia. Ketidakmampuan masyarakat Madura untuk menghormati hukum adat Dayak, serta tindakan premanisme yang dilakukan telah menyebabkan kemarahan masyarakat Dayak. Tariu menjadi satu-satunya cara yang efektif untuk mengungkapkan perasaan teralienasi ketika metode komunikasi lainnya tidak berhasil.

Kedamaian dan keadilan yang diharapkan seringkali terabaikan akibat ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat Dayak, termasuk penghilangan nyawa secara sewenang-wenang. Masyarakat Dayak seringkali melihat orang Madura sebagai pihak yang berkolusi dengan aparat hukum untuk menghindari konsekuensi dari tindakan mereka, yang membuat mereka tampak berada di luar norma sosial. Berbagai insiden kekerasan antara kedua etnis, seperti yang dicatat oleh Edi Petebang, menunjukkan pola berulang yang semakin memperburuk hubungan mereka. Dalam konteks ini, interaksi keadilan Allah menjadi saluran bagi masyarakat Dayak untuk menuntut keadilan dan memperkuat solidaritas melalui Tariu, yang berfungsi sebagai ungkapan spiritual dan budaya. Dengan memanggil nama-nama leluhur dan Jubata (Tuhan) dalam upacara Tariu, mereka berharap untuk mendapatkan kekuatan dalam melawan penindasan

## **KESIMPULAN**

Keadilan Allah dalam kitab Nahum, sebagai yang menghakimi kejahatan, sejalan dengan nilai-nilai budaya Dayak yang menekankan keseimbangan dan tanggung jawab manusia, mengajak masyarakat untuk menghargai kehidupan dan memperjuangkan kebenaran.

Keadilan Allah, yang meliputi kebenaran, kasih, dan kebijaksanaan ilahi, mungkin berbeda dengan keadilan manusia, dan meskipun terdapat penderitaan serta ketidakadilan di dunia, hal ini merupakan bagian dari rencana penyelenggaraan Tuhan yang lebih besar. Masyarakat diharapkan aktif berupaya untuk menegakkan keadilan, sebagaimana masyarakat Dayak menyadari bahwa usaha dan pengorbanan mereka adalah bagian penting dari pencapaian keadilan itu sendiri.

Sikap umat beriman terhadap ketidakadilan mencakup keterlibatan aktif dalam melakukan kebaikan dan membela kebenaran. Tindakan ini mencerminkan keyakinan akan keadilan Allah dan menegaskan tanggung jawab manusia untuk menciptakan dunia yang lebih adil. Selain itu, umat beriman perlu memiliki sikap batin yang teguh dalam beriman guna menghadapi tantangan dalam situasi yang sulit, dengan keyakinan penuh kepada kebijaksanaan dan penyelenggaraan ilahi, serta menjalani kehidupan serta doa yang lebih baik. Dengan tetap berbudaya, umat beriman diharapkan aktif menegakkan keadilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Harsono, Petrus Danan Widharsana dan Victorius Rudy. Pengajaran Iman Katolik. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Donald A. Carson, & Guthrie, D. Tafsiran Alkitab Abad Ke-21, Terj A. Munthe Dkk, "New Bible Commentary 21st Century Edition." Jakarta: YK Bina Kasih, 2017.
- Herman Embuiru, SVD. Katekismus Gereja Katolik. Ende: Nusa Indah, 2014.
- Kirchberger, Georg. Teologi Iman. Maumere: Ledalero, 2002.
- Leeuw, Venantius de. Membalik-Balik Kitab Suci II Keempat Injil. Dari Buku Yang Sama Dengan Judul Asli Bladerend in de Bijbel, Deel 2 de Evangeliën, Tielt 1964 Uitgeverij Lannoo, Tielt En Den Haag, Oleh Penulis Yang Sama. Ende: Nusa Indah, 1967.
- Pareira, Berthold Anton. Pengantar Seminar Perjanjian Lama Jenjang S.1. Malang: STFT Widya Sasana, 2007.
- Anwar Three Millenium Waruwu. (2023). Mengenal Allah melalui Pewahyuan. PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 19(1), 59-70. <https://doi.org/10.46494/psc.v19i1.232>

- Archer, G. L. (1982). *Encyclopedia of Bible difficulties*. 132–133.
- Deller, K., Fales, F. M., Parpola, S., Postgate, N., Reade, J., Iii, V., & Livingstone, A. (2018). *State Archives of Assyria*. XXIV.
- Edwin Nyoman Paska, P., Kawi, K., Tarihoran, E., Sri Jumilah, B., Antonela Batlyol, S., & Darianto, dan. (n.d.). *PENDIDIKAN IMAN DALAM KELUARGA KATOLIK DI DEKENAT KOTA MALANG*.
- Epistemology, U., & Wal-, T. (n.d.). *In Search of Solid Ground Karl-Henrik Wallerstein*.
- Fanselow, F. (2015). *Indigenous and Anthropological Theories of Ethnic Conflict in Kalimantan*. *Zinbun*, 45(45), 131–147. [www.hrw.org/reports/](http://www.hrw.org/reports/)
- Gunawan, J. C., & Marella, Y. (2021). *Allah Dalam Teks Kekerasan: Tinjauan Terhadap Teologi Nahum Dalam Nahum 1:9-2:2 Dan Implikasinya Bagi Pemahaman Kristen Masa Kini Tentang Keadilan Allah*. *Consilium: Jurnal Dan Pelayanan*, 22(633), 133–152. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1057>
- Harmansi, S. E., Jaiman, Y., Juita, H., & Dini, M. S. (2024). *Pendalaman Kitab Suci Sebagai Media Untuk Menyadari Allah Sumber Kasih Dan Keselamatan*. 3(1), 89–97.
- History, T. B., & Testament, O. (1890). *The Bible History , Old Testament by Alfred Edersheim*. III.
- Hoffmeier, J. K. (1988). *Egypt\_As\_an\_Arm\_of\_Flesh - A Prophetic Response*. In *Israel's Apostasy and Restoration: Essays in Honor of Roland K. Harrison* (pp. 79–97).
- Iman, D., & Fransiskus, P. (2024). *Gereja yang terlibat*.
- Karman, Y. (2007). *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. 202.
- Lilly, I. E. (n.d.). *What about War and Violence in the Old Testament? A Faith Not Worth Fightnig For*, 125–139.
- Luthan, S. (2012). *Dialektika Hukum Dan Moral Dalam Perspektif Filsafat Hukum*. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 19(4), 506–523. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol19.iss4.art2>
- Marbun, T. (2020). *Kajian Konsep Keselamatan Dalam Kitab Yunus*. *Jurnal Luxnos*, 6(2), 235–253. <https://doi.org/10.47304/jl.v6i2.31>
- Munawar-Rachman, B. (2022). *Tuhan dan Masalah Kejahatan dalam Diskursus Ateisme dan Teisme*. *Focus*, 3(2), 89–106. <https://doi.org/10.26593/focus.v3i2.6081>
- APemberian, A., & Petrus Suryadi. (2019). *JURNAL JUMPA Vol. VII, Edidi Khusus, Januari 2019 | 80*. *Jurnal Teologi Praktika*, 1(2), 34–40.

- Rawlinson, H. C. (1849). Art. X. – On the Inscriptions of Assyria and Babylonia. *Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain & Ireland*, 12(1849), 401–483. <https://doi.org/10.1017/S0035869X00143126>
- Robbins, D. L. (1980). *Digital Collections @ Suffolk The Heritage Series : Gleason L . Archer*.
- Semit, M. E., Mudaj, J. P. D., Fokang, Y. G. U., & Meo, Y. W. B. (2024). Refleksi Teologis Praksis Pelayanan Katekese Kaum Religius Bagi Umat Kristiani dan Tantangannya. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(1), 161–175.
- Silaban, L. B., Boangmanalu, F. N. ., Pasaribu, A. M., & Hombing, H. B. (2023). Kasih Allah Kepada Semua Bangsa. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(2), 117–126. <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/view/105>
- Sudarman. (2013). Nabi-Nabi Israel dalam Perjanjian Lama. *Al-Adyan*, 8(2), 1–16.
- Supriyanto, T. (2022). Kajian Teologis tentang Murka Allah terhadap Bangsa Lain dalam Nahum 1:1-8. *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO*, 4(1). <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i1.113>
- Tarigan, J., & Viktorahadi, R. F. B. (2023). Imaji dan interpretasi bencana dalam Perjanjian Lama. *KURIOS*, 9(2), 285. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.367>
- the Royal Inscriptions of Ashurbanipal ( 668 – 631 Bc ), a Šš Ur-Etel-II Ā Ni ( 630 – 627 Bc ), and Sîn- Š Arra-I Š Kun ( 626 – 612 Bc ), Kings of Assyria , Part 2 the Royal Inscriptions of the Neo-Assyrian Period. (n.d.-a).
- the Royal Inscriptions of Ashurbanipal ( 668 – 631 Bc ), a Šš Ur-Etel-II Ā Ni ( 630 – 627 Bc ), and Sîn- Š Arra-I Š Kun ( 626 – 612 Bc ), Kings of Assyria , Part 2 the Royal Inscriptions of the Neo-Assyrian Period. (n.d.-b).
- Umaru, V. (2023). Historical Overview of the Old Testament Prophecy and Prophetism: Its Application to the 21st Century Church. *Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 11(1), 65–84. <https://doi.org/10.37745/gjahss.2013/vol11n16584>
- Webster, B. L. (2011). Review: The Lost World of Genesis One: Ancient Cosmology and the Origins Debate. <http://www.dts.edu/reviews/john-walton-the-lost-world-of-genesis-one>
- Sudagung, H. S. (2001). Mengurai pertikaian etnis migrasi swakarsa etnis Madura ke Kalimantan Barat (hlm. 139-140). Institut Studi Arus Informasi.
- Anonim. (1998). Indonesia communal violence in West Kalimantan. Dalam A. B. Herlan Artono (Ed.), *Konflik etnis di Kalimantan Barat* (hlm. 9). Institut Studi Arus Informasi.
- Dr. J. Veitch. 1977. Tafsiran Nahum. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hlm. 9. dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Kitab\\_Nahum](https://id.wikipedia.org/wiki/Kitab_Nahum)

Fitria, A. Y. (2016). Peristiwa Sendoreng: Konflik Etnis Dayak-Madura Di Kecamatan Samalantan Dan Monterado Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat Tahun 1979. *Risalah*, 2(8).

Edi Petebang, Dayak Sakti, Ngayau, Tariu, Mangkok Merah, Konflik Etnis di Kalbar 1996/1997, Pontianak: Institut Dayakologi, 1998, hlm. 79-81.